

Urgensi dan Perjuangan Pendidik Dalam Perspektif Islam

Elza Fauziah Harahap¹, Arkana Hady², Hilyati Fitria Harahap³, Rahmasari⁴,
Ali Imran Sinaga⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: elzafauziah1903@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya pendidikan dan perjuangan seorang pendidik dalam sudut pandang Islam, dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka. Sumber data meliputi Al-Qur'an, Hadis, serta literatur akademis terkait, yang dianalisis secara kontekstual untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan memainkan peran utama dalam membentuk individu yang berakhlak, berpengetahuan, dan bermoral. Guru, sebagai tokoh kunci dalam pendidikan, tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu tetapi juga bertanggung jawab membangun karakter peserta didik melalui pendekatan menyeluruh yang mencakup aspek intelektual, emosional, dan keterampilan. Pembelajaran dari kisah Nabi Adam AS, Nabi Muhammad SAW, serta interaksi antara Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS memberikan panduan penting dalam pendidikan. Nabi Adam AS mencontohkan peran manusia sebagai khalifah melalui proses pengajaran kepada malaikat. Nabi Muhammad SAW menjadi model dalam pengajaran efektif yang berbasis nilai-nilai etis. Selain itu, kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS menggarisbawahi pentingnya semangat belajar, sikap hormat, serta tanggung jawab dalam menyebarkan ilmu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menciptakan individu yang berkarakter kuat dan membawa perubahan positif dalam masyarakat.

Kata Kunci: Pendidik, Perjuangan, Perspektif Islam, Urgensi

Urgency and Struggle of Educators in Islamic Perspective

Abstract

This study aims to examine the importance of education and the struggle of an educator from an Islamic perspective, using a qualitative approach based on literature study. Data sources include the Qur'an, Hadith, and related academic literature, which are analyzed contextually to explore the values of Islamic education. The results of the study indicate that education plays a major role in shaping individuals who are moral, knowledgeable, and ethical. Teachers, as key figures in education, not only function as transmitters of knowledge but are also responsible for building the character of students through a comprehensive approach that includes intellectual, emotional, and skill aspects. Learning from the story of Prophet Adam AS, Prophet Muhammad SAW, and the interaction between Prophet Moses AS and Prophet Khidir AS provides important guidance in education. Prophet Adam AS exemplifies the role of humans as caliphs through the process of teaching angels. Prophet Muhammad SAW is a model for effective teaching

based on ethical values. In addition, the story of Prophet Moses AS and Prophet Khidir AS underlines the importance of a spirit of learning, respect, and responsibility in spreading knowledge. This study concludes that education in Islam is not only aimed at conveying knowledge, but also creating individuals with strong character and bringing positive change to society.

Keywords: *Educators, Struggle, Islamic Perspective, Urgency*

PENDAHULUAN

Sebagai seorang pendidik, profesi ini tidak dapat dianggap ringan dikarenakan pendidik itu memegang suatu amanah dalam mendidik muridnya baik itu dalam menyampaikan materi pelajaran, mengarahkan, membimbing dan mendidik peserta didiknya sesuai dengan potensi masing-masing ke arah yang lebih baik (Mukhlis, 2019). Seorang pendidik harus mampu menjadikan dirinya sebagai role model bagi peserta didiknya dalam hal yang baik, seperti halnya dapat kita lihat pada diri Rasulullah SAW, beliau tidak hanya berperan sebagai seorang guru atau pendidik yang handal, tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai Islami, sehingga manusia dapat mencontoh teladan Rasulullah SAW. Akan tetapi, pada saat ini banyak pendidik yang hanya membanggakan ilmu yang ia dapatkan seperti metode, strategi, pedagogi yang hanya berfokus pada aspek kognitif saja, yang mana hal ini sebenarnya sudah dilakukan terlebih dahulu oleh Rasulullah SAW sebagai seorang pendidik. Akibatnya pendidik kurang perhatian pada aspek afektif dan psikomotorik yang berfokus pada pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik seperti akidah, berwibawa dan bijaksana, dan berakhlak mulia (Yuniendel & Nelwati, 2019; Irwansyah, Nasution, & Afrida, 2019). Gambaran tersebut menunjukkan bahwa seorang pendidik bertanggung jawab penuh dalam menyiapkan generasi muda agar siap menjadi penerus perjuangan bangsa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang berarti dalam urgensi dan perjuangan pendidik dalam perspektif Islam. Dalam dunia pendidikan, seorang pendidik memiliki urgensi dalam mendidik, mengarahkan, membimbing, dan pembentukan karakter peserta didik. Perjuangan-perjuangan yang terdapat dalam kisah-kisah nabi seperti Nabi Adam dan Nabi Muhammad yang juga berperan sebagai peserta didik di zamannya, diharapkan mampu memberikan pengajaran yang lebih baik dan solusi bagi pendidik dalam menentukan arah tujuan mengajarnya. Oleh karena itu, adapun tujuan penelitian ini adalah dapat melihat peran penting pendidik pada perkembangan peserta didiknya dari interaksi-interaksi para Nabi dan Rasul yang dipaparkan di dalam penelitian ini, untuk menemukan bagaimana perjuangan-perjuangan dan solusi yang dihadapi para Nabi dan Rasul.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Studi pustaka atau kajian pustaka adalah sebuah proses yang meliputi berbagai aktivitas, seperti membaca, mencatat, dan mengolah bahan-bahan penelitian (Zed, 2003). Adapun teknik pengumpulan data ialah dilakukan melalui kajian literatur berupa Al-Qur'an, Hadist, penafsiran, dan literatur akademis yang dapat diandalkan yang berhubungan dengan tema di atas yaitu urgensi dan perjuangan pendidik dalam perspektif Islam. Data yang telah didapat melalui ayat-ayat Al-Qur'an beserta hadist terlebih dahulu ditelaah isinya untuk mendapatkan nilai-nilai Islam yang relevan dengan kebutuhan dan perjuangan guru. Teknik analisis data dilakukan melalui identifikasi dan kategori yaitu dengan mengidentifikasi ayat, hadist dan literature yang relevan dengan topik artikel. Setelah itu dilakukan interpretasi kontekstual yaitu dengan menafsirkan atau menginterpretasi konsep urgensi dan perjuangan guru dalam pandangan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Urgensi dan Perjuangan seorang Pendidik dalam Islam

Pendidikan telah berkembang seiring dengan hadirnya Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, dakwah dan pendidikan memiliki karakter serta corak yang beragam, yang terus diperbarui secara kontekstual dari waktu ke waktu setelah masa Nabi Muhammad SAW. Dalam perjalanannya, pendidikan mengalami perubahan dan penyempurnaan, terutama dalam hal kurikulum, baik dari segi isi materi maupun mata pelajaran (Ali, 2007). Seiring perkembangannya, manusia semakin memahami pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan kepribadian, pemikiran, dan keterampilan sosial. Pendidikan juga mempersiapkan manusia menghadapi berbagai pengalaman hidup. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berperan dalam melestarikan kebudayaan manusia, tetapi juga berfungsi untuk menyesuaikan dan menciptakan kebudayaan baru secara dinamis dan proporsional (Istiqomah & Widiaswarani, 2022). Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun tatanan sosial dan membantu manusia menemukan posisi yang tepat dalam kehidupan.

Al-Qur'an dan Hadis menjadi panduan utama dalam pendidikan Islam, memberikan prinsip-prinsip yang menjadi landasan bagi kehidupan dunia. Sebagai sumber seluruh ilmu pengetahuan, Al-Qur'an menjadi dasar penting dalam struktur ilmu Islam (Syamsiah, et al., 2023). Al-Qur'an juga berisi kisah-kisah para Nabi dan Rasul serta umat terdahulu yang memiliki nilai pendidikan untuk membentuk individu dan masyarakat dengan nilai-nilai keislaman. Melalui pembelajaran sejarah, masa depan dapat dirancang dengan lebih baik karena masa depan adalah hasil dari rekonstruksi masa lalu. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan individu yang beradab dan menciptakan kehidupan sosial yang bermoral (Syakhrani, 2020). Selain itu, Al-Qur'an

dan Hadis menegaskan pentingnya proses belajar, karena tidak ada manusia yang lahir dengan pengetahuan yang lengkap untuk menghadapi segala persoalan. Hal ini dikuatkan oleh Aji (2020), yang menyatakan bahwa pendidikan adalah kebutuhan mendasar manusia untuk menjadi cerdas dan siap menghadapi tantangan.

Pendidikan penting menempatkan guru atau pendidik sebagai individu yang memiliki peran besar dalam mendidik dan membentuk karakter umat manusia. Menurut Bukhori (1994), guru dapat disamakan dengan pasukan tempur yang menentukan hasil kemenangan atau kekalahan dalam sebuah pertempuran. Komponen pendidikan lainnya, seperti birokrat pendidikan, orang tua, dan masyarakat, hanya berfungsi sebagai pendukung dalam tugas guru di lapangan. Jika komponen-komponen ini memberikan dukungan yang kuat kepada guru, maka tugas guru akan lebih ringan. Namun, saat ini banyak permasalahan dalam dunia pendidikan, di mana banyak pihak, termasuk guru dan orang tua, hanya fokus pada aspek kognitif saja, sementara aspek afektif dan psikomotorik kurang mendapat perhatian. Akibatnya, pendidikan sering kali gagal dalam aspek sistem, materi, dan konsep, sehingga hasil pendidikan terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, bukan pada pembentukan karakter peserta didik yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan, guru harus merupakan individu yang memenuhi persyaratan kompetensi yang telah ditetapkan (Suraji, 2012).

Dalam proses pembelajaran, pendidik atau guru harus memahami hakikat peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan. Di masyarakat, istilah guru dan pendidik sering kali tidak dibedakan, padahal secara teoritis keduanya memiliki perbedaan. Tafsir (1992: 74) mendefinisikan pendidik sebagai orang yang bertanggung jawab atas perkembangan anak didik, sementara Sahertian (1994: 6) mengartikan pendidik sebagai orang yang diberikan tanggung jawab untuk mendidik. Dengan demikian, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab untuk mendidik dan mengarahkan perkembangan anak, dan orang tua memegang peran utama dalam mendidik serta mengarahkan perkembangan anak-anak mereka. Pernyataan ini ditegaskan oleh sabda Rasulullah saw sebagai berikut yang artinya:

“Tidak ada anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (HR. Muslim)

Proses pendidikan dapat mengalami kegagalan jika pendidik tidak memahami esensi dari peserta didiknya. Dengan memahami karakter dan kebutuhan peserta didik, pendidik dapat memperoleh berbagai manfaat, seperti menentukan strategi, metode, dan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran. Selain itu, pendidik juga dapat memilih materi pelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Lebih jauh lagi, pendidik dapat memberikan perlakuan dan sikap yang sesuai dengan fitrah, usia, bakat, kemanusiaan, dan kecenderungan peserta didik.

Dalam pandangan Islam, etika dan peran guru tidak dapat dipisahkan, karena keduanya membentuk suatu kesatuan yang saling berkaitan (Bahri, Masdin, & Marzuki, 2021). Salah satu syarat penting untuk menjadi guru yang profesional adalah memiliki etika (akhlak). Al-Attas (1981) menyatakan bahwa tujuan utama pengajaran adalah menghasilkan manusia yang beradab (ta'dib). Etika guru dalam pendidikan mencerminkan perilaku yang baik dan menjadi indikator kemajuan pendidikan (Joseph, 2016). Oleh karena itu, kerja profesional juga menjadi hal yang tak terhindarkan dalam proses pendidikan, dengan etika atau adab sebagai pilar utama yang mengangkat derajat guru ke dalam tingkat kemuliaan (Purwaningsih & Muliyardari, 2021). Sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah dalam QS. al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*

Etika memiliki sistem yang luas, yang berlandaskan pada nilai kebaikan dan kebajikan, yang meliputi keadilan (al-adl), kecerdasan (al-fahm), keberanian (al-najdah), dan kedermawanan (al-jud). Keadilan dan kedermawanan mencakup nilai amanah (kejujuran) dan iffah (kesederhanaan), sementara kesucian atau ketulusan serta kesabaran (al-nazahah wa al-shabar) merupakan perpaduan antara keberanian dan kedermawanan. Di sisi lain, sikap penuh pengertian dan ketenangan (al-hilm) adalah bagian dari keberanian (Muhbib, 2000).

B. Proses dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Adam AS

1. Allah Mengajari Nabi Adam AS

Al-Qur'an merupakan sumber inspirasi yang mendalam bagi mereka yang mampu menyelami dan melakukan penelitian secara menyeluruh. Salah satu bukti mukjizat Al-Qur'an adalah kisah-kisah yang tidak hanya memberikan inspirasi tetapi juga tetap relevan dan menarik untuk dikaji. Secara keseluruhan, Al-Qur'an mencakup berbagai aspek, seperti akidah, ibadah, mu'amalah, janji dan ancaman, serta kisah-kisah umat terdahulu. Salah satu kisah paling terkenal adalah kisah Nabi Adam AS, manusia pertama yang diciptakan oleh Allah SWT dan diberi amanah untuk mengelola bumi sebagai Khalifah Allah Fi al-Ard (Aristanti, 2020). Khalifah yang dimaksud adalah individu yang diberikan tugas oleh Allah untuk memakmurkan bumi sebagai wakil-Nya. Sebagai wakil Tuhan, maka orang yang diberi tugas ini harus memiliki atau paling tidak

meniru sifat-sifat Allah, seperti sifat pengasih dan penyayang, karena Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang (Napitupulu, 2017). Al-Qur'an mengisahkan Nabi Adam dalam sekitar 25 ayat, yang mengandung banyak hikmah, terutama dalam hal pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter, pemikiran, keterampilan sosial, dan menghadapi tantangan hidup. Salah satu ayat yang terkenal tentang Nabi Adam terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 30-39. Nabi Adam dijuluki Abu Al-Bashr karena merupakan manusia pertama yang diciptakan dengan keistimewaan yang tidak ada pada makhluk manusia lainnya. Keistimewaan tersebut dimulai dari penciptaan Adam yang dilakukan langsung oleh Allah SWT dengan "sentuhan tangan-Nya" dari tanah, yang kemudian disempurnakan dengan proses meniupkan Ruh Allah ke dalam dirinya.

Ketika malaikat mengetahui bahwa Allah berencana menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, mereka mempertanyakan keputusan tersebut dengan nada protes, meragukan bahwa manusia hanya akan menyebabkan kerusakan dan pertumpahan darah. Dugaan malaikat ini terbukti benar, karena perilaku manusia akhirnya menimbulkan pertumpahan darah di antara mereka. Namun, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Untuk membuktikan kepada malaikat bahwa memilih manusia sebagai khalifah adalah keputusan yang tepat, Allah membekali Nabi Adam dengan ilmu pengetahuan. Allah memberikan manusia kemampuan untuk memahami nama, fungsi, dan karakteristik benda, seperti api dan angin, serta kemampuan berbahasa. Pengajaran bahasa kepada manusia dimulai dengan mengenalkan nama-nama terlebih dahulu, bukan kata kerja. Setelah Allah mengajarkan nama-nama kepada Adam, Allah mengujinya dan menunjukkan kepada malaikat kelebihan Adam. Malaikat pun mengakui ketidakmampuan mereka dalam menjawab pertanyaan tersebut, dan mereka mengakui kesucian Allah yang mengetahui segala hal, bahkan yang tersembunyi. Ia pun menjawab, "*apa yang Engkau tanyakan itu tidak pernah Engkau tanyakan kepada kami, bukan karena Engkau tidak tahu, tetapi ada hikmah dibalik itu*" (Shihab, 2006). Selain itu, ketika setan diperintahkan untuk sujud kepada Adam, ia menolak dengan alasan bahwa dirinya yang diciptakan dari api lebih mulia daripada Adam yang diciptakan dari tanah. Karena keangkuhannya, setan pun diusir dari surga.

Dari peristiwa ini, kita dapat mengambil pelajaran (Ibroh) bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban setiap individu, dan setelah ilmu diperoleh, kita diharuskan untuk mengajarkannya kepada orang lain agar ilmu tersebut dapat terus berkembang dan bermanfaat. Salah satu keajaiban ilmu adalah bahwa ia tidak akan berkurang ketika dibagikan, malah ilmu yang diajarkan akan semakin teringat dalam pikiran kita. Selain itu, dalam kehidupan sosial, manusia menyadari pentingnya keberadaan seorang pemimpin. Pemimpin sangat diperlukan dalam masyarakat untuk menghindari kekacauan sosial (Masruhan, 2004). Tanpa kepemimpinan, kehidupan sosial akan terhambat. Namun, untuk mencetak pemimpin yang kompeten dan diterima oleh masyarakat, diperlukan pendidikan dan pengetahuan yang kuat dan memadai (Nur,

2003). Pendidikan memiliki kekuatan untuk membawa perubahan dan sangat berperan dalam menciptakan transformasi menuju keadaan yang lebih baik.

2. Nabi Adam AS Diperintahkan Allah untuk Mengajari Malaikat

Perencanaan penciptaan Nabi Adam AS telah disampaikan oleh Allah kepada para malaikat dalam bentuk dialog. Setiap tindakan yang dilakukan tanpa perencanaan yang matang tidak akan menghasilkan hasil yang optimal, begitu juga dengan pendidikan. Ini merupakan tugas besar tentang peran manusia dalam mengelola bumi. Allah mengungkapkan rencana ini karena manusia nantinya akan diberikan banyak tugas terkait keberadaan mereka di bumi, seperti mencatat amal perbuatan manusia, menjaga bumi, dan lainnya (Shihab, 2006). Para malaikat merasa khawatir, kekhawatiran ini didasari oleh pengalaman masa lalu, ketika bumi sebelumnya dihuni oleh jin yang diciptakan Allah sebelum Adam. Namun, jin tersebut merusak dan saling membunuh. Sebagai akibatnya, Allah mengutus para malaikat untuk mengalahkan Iblis (Darwazah, 2000) karena ketakutan mereka bahwa makhluk Allah yang ditunjuk sebagai khalifah akan melakukan kerusakan di bumi. Kekhawatiran ini terungkap melalui pertanyaan malaikat kepada Allah setelah rencana penciptaan Adam diungkapkan. Namun Allah menjawab dengan bijaksana dengan mengatakan *“Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kalian tidak ketahui”* (Q.S. Al-Baqarah ayat 30).

Setelah penciptaan Nabi Adam AS, Allah memberikan Adam bekal ilmu pengetahuan. Adam diberi kemampuan oleh Allah untuk mengenal nama-nama benda beserta fungsinya, serta kemampuan berbahasa. Pengetahuan yang dimiliki Adam mengenai nama-nama tersebut tidak perlu dipertanyakan lagi, dan ia berhak untuk mengajarkannya kepada yang lain. Oleh karena itu, Adam memiliki kemampuan mengajar yang bermanfaat, dan malaikat pun menjadi murid yang memperoleh ilmu darinya. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pengetahuan yang diberikan Allah, Nabi Adam memiliki kemampuan untuk mengajarkan ilmu kepada malaikat sebagai bagian dari hikmah penciptaannya. Agar Adam tidak merasa canggung mengajar mereka yang sudah mengetahui, maka ia harus memiliki metode tertentu dalam menyampaikan ilmunya. Hal ini dipertegas oleh Allah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 31 yang bunyinya:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: *“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”*

Meskipun malaikat adalah makhluk yang suci dan tidak mengenal dosa, mereka tidak dianggap cocok untuk menjadi khalifah karena tugas tersebut mengharuskan pemahaman yang mendalam tentang hal-hal yang berkaitan dengan tugas tersebut.

Khalifah yang diutus di bumi haruslah mengetahui tentang apa yang ada di bumi, setidaknya memahami nama-nama atau potensi yang dimilikinya. Hal ini tidak dimiliki oleh malaikat, namun Nabi Adam diberikan pengetahuan tersebut. Allah mengajarkan kita bahwa sebagai makhluk yang memiliki sifat statis dan keimanan yang tetap, malaikat tidak cocok dijadikan khalifah di bumi, yang memerlukan kemajuan peradaban dan dinamika. Untuk mengubah dunia menjadi tempat yang lebih baik, diperlukan ilmu pengetahuan serta dorongan syahwat duniawi yang terarah. Tanpa pengendalian yang tepat, bumi bisa menjadi tempat yang lebih buruk daripada neraka. Oleh karena itu, manusia, di antara makhluk Allah lainnya, dianggap paling mampu dan cakap untuk mengelola bumi ini.

C. Nabi dan Rasul sebagai Pendidik bagi Ummatnya

Seperti yang telah dipaparkan di atas, Allah menciptakan nabi Adam sebagai khalifah di atas bumi. Dari kekhalifahannya tersebut, ia diberikan Allah sejumlah ilmu dan pendidikan untuk diteruskan. Hal ini tentu terus berlanjut kepada nabi-nabi berikutnya. Adapun beberapa kisah nabi dan rasul yang berperan sebagai pendidik pada zamannya bagu ummatnya.

1. Pendidikan pada Zaman Rasulullah SAW

Sebelum Nabi Muhammad SAW diangkat dan diutus sebagai Rasul, Allah SWT terlebih dahulu membekali beliau dengan ilmu pengetahuan untuk mempersiapkan dan menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan dan kondisi yang akan dihadapi. Nabi Muhammad SAW selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar dan bekerja sama dengan masyarakatnya selama hal tersebut positif. Namun, penyesuaian diri beliau tidak membuatnya terpengaruh oleh budaya lama, karena tujuan utama beliau adalah memperkenalkan budaya dan pendidikan baru kepada masyarakat yang sudah ada.

Banyak pakar pendidikan yang menyebut Rasulullah SAW sebagai pendidik profesional, karena keberhasilan beliau dalam menyampaikan risalah Islam, mengajak umat untuk mentauhidkan Allah, serta memperbaiki ibadah dan akhlak masyarakat pada masa itu (Desman, et al., 2023). Selain itu, Rasulullah SAW juga menguasai materi yang beliau ajarkan dan menggunakan berbagai strategi serta metode yang bervariasi. Yang paling penting, beliau menjadi teladan yang baik bagi umatnya. Rasulullah Saw bersabda:

"Allah tidak mengutusku sebagai orang yang kaku dan keras akan tetapi mengutusku sebagai seorang pendidik dan mempermudah". (HR. Muslim).

Pada awalnya, Rasulullah SAW menyampaikan dakwah secara diam-diam, dari individu ke individu, karena pada masa itu Islam belum berkembang seperti sekarang. Setelah Islam mulai berkembang, beliau mulai mengadakan pendidikan secara terbuka. Dakwah secara terbuka ditujukan kepada kelompok terdekat dan sahabat-sahabat yang

belum memeluk Islam, dan ini berjalan dengan sukses serta diterima dengan baik oleh mereka (Istiqomah & Widyaswarani, 2022). Dalam pendidikan terbuka, Rasulullah SAW menerapkan beberapa strategi, seperti membentuk halaqah-halaqah, meminta sahabat untuk duduk lebih dekat dengannya, memberikan pujian kepada penuntut ilmu, melarang sahabat keluar dari majelis ilmu, serta menyampaikan keutamaan menuntut ilmu agar dapat memotivasi mereka untuk lebih semangat dalam belajar. Rasulullah juga menggunakan metode ceramah, diskusi, dan perumpamaan (Hasmiza, 2023). Ceramah sering digunakan setelah menerima wahyu dari Allah untuk menjelaskan secara rinci maksud wahyu tersebut (Zulherma et al., 2021). Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari, Rasulullah sering mengadakan diskusi dengan sahabat, yang mana pertanyaan-pertanyaan mereka dijawab langsung oleh beliau, bahkan sering kali menunggu wahyu untuk memberikan penjelasan lebih lanjut (Rubini, 2019).

Dalam proses pembelajaran, Rasulullah SAW menunjukkan sikap yang baik terhadap para sahabatnya. Beliau tidak pernah membuat mereka merasa tertekan dan sering memberikan kabar gembira, yang membuat para sahabat lebih bersemangat dan tertarik dalam mengikuti pelajaran. Dalam mendidik, Rasulullah SAW tegas, tetapi tidak keras atau kasar. Beliau juga memberi kesempatan kepada sahabat untuk berdialog atau mengemukakan pendapat, karena mereka memiliki potensi yang perlu dikeluarkan, salah satunya dengan memberikan ruang bagi mereka untuk berbicara.

Peran Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik dalam Islam sangatlah kompleks. Beliau tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga memberikan teladan langsung tentang bagaimana hidup dengan benar, serta mengajarkan etika dan nilai-nilai moral. Peran ini sangat krusial dalam membentuk umat Islam sebagai masyarakat yang mengutamakan keadilan, toleransi, dan kasih sayang. Adapun hadis yang menggambarkan peran Nabi Muhammad sebagai guru adalah HR. Ibnu Majah, No. 225 yang artinya:

“Dari Abdullah bin Amr, dia berkata: Suatu hari Rasulullah saw. keluar dari salah satu ruangnya, lalu masuk ke masjid. Di dalam masjid, dia melihat dua kelompok. Satu kelompok sedang membaca Al-Qur’an dan berdoa kepada Allah, sementara kelompok lainnya sedang belajar dan mengajar. Nabi saw. bersabda: “Semua dari keduanya melakukan kebaikan. Mereka yang membaca Al-Qur’an dan berdoa kepada Allah, jika Allah menghendaki, Dia akan memberi mereka, dan jika Allah menghendaki, Dia akan menahan. Sedangkan mereka yang belajar dan mengajar, aku diutus sebagai seorang pengajar.” Kemudian Nabi Muhammad duduk bersama mereka.”

HR. Ibnu Majah, No. 225 memiliki asbāb al-wurūd (latar belakang hadis) yang mengaitkannya dengan kejadian tertentu dalam kehidupan Nabi Muhammad saw. Hadis ini menggambarkan situasi ketika Nabi Muhammad SAW keluar dari salah satu ruangan pribadinya dan memasuki masjid, di mana beliau melihat dua kelompok yang sedang melakukan aktivitas berbeda. Kelompok pertama sedang membaca Al-Qur'an

dan berdoa kepada Allah, sementara kelompok kedua sedang belajar dan mengajar. Dalam situasi ini, Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa keduanya merupakan kegiatan yang baik dan masing-masing memiliki keutamaan. Kelompok pertama yang membaca Al-Qur'an dan berdoa menunjukkan ibadah dan ketaatan kepada Allah, dan Nabi Muhammad menyebutkan bahwa jika Allah menghendaki, Dia akan memberikan mereka pahala yang besar. Sementara itu, kelompok kedua yang terlibat dalam belajar dan mengajar berfokus pada penyebaran pengetahuan dan pendidikan di kalangan masyarakat. Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa beliau diutus oleh Allah sebagai seorang pengajar.

2. Pendidikan Pada Zaman Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS

Salah satu kisah yang bisa diambil ibrah (pelajaran) yaitu kisah pembelajaran antara Nabi Khidir A.S dan Nabi Musa AS. Beberapa Aspek Pendidikan yang terdapat dalam Kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS diantaranya sebagai berikut:

a. Motivasi Belajar

Dalam kisah antara Nabi Musa A.S dan Nabi Khidir A.S, ada sebuah percakapan yang dimana diawal perjalanan Nabi Musa AS, beliau berkata kepada peserta didiknya (Yusya Bin Nun): *"Aku tidak akan berhenti dan tetap berjalan hingga menemui tempat pertemuan antara dua laut menjadi satu. Atau aku akan meneruskan perjalanan ini selama bertahun-tahun sehingga aku menemuinya"*. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa Nabi Musa A.S memiliki semangat dan motivasi yang sangat besar untuk belajar, penuh optimisme, dan tidak mudah menyerah. Motivasi berfungsi sebagai pendorong yang membangkitkan keinginan seseorang untuk bertindak, sehingga dapat mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan. Seseorang yang memiliki motivasi kuat akan mempermudah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

b. Bepergian dalam Menuntut Ilmu (Rihlah)

Dalam kisah antara Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS, terdapat penggalan percakapan Nabi Musa AS beliau berkata kepada muridnya (Yusya Bin Nun): *"Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan ini"*, yang hal ini baru mereka rasakan setelah berjalan jauh. Dapat disimpulkan bahwa Nabi Musa AS melakukan perjalanan jauh untuk mencari ilmu dan belajar dari Nabi Khidir AS. Rihlah, yang berarti perjalanan untuk menuntut ilmu, menggambarkan usaha terus-menerus dalam mencari pengetahuan. Dalam kisah ini, Nabi Musa AS melakukan perjalanan panjang untuk memperoleh ilmu, meninggalkan kaumnya, Bani Israil, dengan harapan setelah kembali, beliau dapat membagikan ilmu tersebut kepada mereka.

c. Sopan Santun

Dalam kisah antara Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS, terdapat percakapan di mana Nabi Musa AS berkata kepada Khidir AS: *"Bolehkah aku mengikutimu?"*, Kalimat ini sangat sopan dan penuh penghormatan. Nabi Musa tidak memaksakan diri untuk

diajarkan, melainkan mengajukan permintaan dengan cara yang lembut. Jika beliau mengatakan "*Saya ingin mengikutimu*"?, itu akan terdengar seperti permintaan yang membebani. Sebaliknya, dengan mengatakan "*Bolehkah aku mengikutimu*". beliau menghindari memberi beban pada pihak yang diminta. Dalam hal ini, Nabi Musa sebagai murid menunjukkan rasa hormat terhadap kedudukan pendidik yang seharusnya dihargai.

d. Kewajiban Menyampaikan Ilmu

Dalam kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS, terdapat ungkapan dari Nabi Musa AS yang mengatakan kepada Nabi Khidir AS: "*Supaya engkau mengajarkan ilmu yang bermanfaat diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu*". Pernyataan ini menunjukkan bahwa Nabi Khidir AS berbagi ilmunya dengan Nabi Musa AS, mengajarkan apa yang telah diberikan kepadanya. Menyampaikan ilmu adalah kewajiban yang sangat berguna dalam kehidupan. Orang yang menyampaikan ilmu bagaikan tanah subur yang menyerap air, kemudian tanah tersebut dapat menumbuhkan tanaman yang bermanfaat bagi orang lain (Indra, Mujahidin, & Amir, 2017).

e. Berpikir dan Bersikap Kritis

Nabi Musa AS sering kali mengajukan pertanyaan dan bersikap kritis terhadap tindakan Nabi Khidir AS, terutama ketika Nabi Khidir AS melakukan hal-hal yang dianggapnya sebagai kesalahan atau kemungkaran. Salah satunya adalah ketika Nabi Khidir AS membunuh seorang anak kecil, yang membuat Nabi Musa AS berkata, "*Sungguh engkau telah melakukan sebuah kemungkaran*". Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Musa AS memiliki sikap kritis yang tinggi terhadap tindakan Nabi Khidir AS. Sikap kritis sangat penting dan harus disampaikan dengan cara yang baik, tanpa emosi. Kritik terhadap suatu tindakan harus diimbangi dengan sikap yang santun agar tidak menyakiti pihak yang dikritik. Mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran adalah kewajiban yang harus dilaksanakan, dan dalam komunitas Muslim, ada sebagian orang yang bertugas sebagai penyeru kebaikan dan pencegah kemungkaran.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menekankan bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dapat diambil dari kisah para nabi dan diterapkan dalam kehidupan untuk menghasilkan generasi yang berpengetahuan dan beradab. Pendidikan dalam Islam memiliki peran vital dalam membentuk individu yang beradab dan masyarakat yang bermoral. Al-Qur'an dan Hadist mengarahkan pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan membentuk individu yang siap menghadapi tantangan hidup. Sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab besar tidak hanya untuk menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Dalam perspektif Islam, guru harus

profesional, beretika, dan mampu memahami kebutuhan peserta didiknya secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kisah-kisah para nabi dalam Al-Qur'an, seperti Nabi Adam AS dan Nabi Muhammad SAW, memberikan inspirasi penting dalam pendidikan. Nabi Adam mengajarkan ilmu kepada malaikat sebagai bukti kapasitas manusia sebagai khalifah di bumi, sedangkan Rasulullah SAW menerapkan metode pengajaran yang beragam dan menjadi teladan bagi umatnya. Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir AS menekankan pentingnya motivasi belajar, kesopanan, dan kewajiban menyampaikan ilmu kepada orang lain. Semua ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk menciptakan individu yang berpengetahuan, beradab, dan mampu membawa perubahan positif dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1981). *Islam and sekularisme*. Pustaka Pelajar.
- Ali, M. M. (2007). *Sejarah para Nabi: Studi Banding Qur'an Suci dengan Alkitab*. Darul Kutubil Islamiyah.
- Aristanti, K. (2020). Proses Pendidikan Nabi Adam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 124-132. DOI: 10.35316/jpii.v4i2.195
- Bahri, S., Masdin, Marzuki. (2021). Urgensi Etika dan Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam. *Al-Tadib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 14(2), 87-98.
- Bukhori, M. (1994). *Pendidikan*. Jakarta: Ghalia.
- Desman, et al. (2023). Muhammad Rasulullah SAW Sebagai Pendidik. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(2), 4852-4864.
- Hasmiza, et al. (2023). Konsep Pendidikan Islam: Telaah Model Pendidikan "Rasulullah Sebagai Role Model Pendidik". *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 27-33. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v9i1.13836>
- Indra, S., Mujahidin, E., & Amir, F. R. (2017). Aspek-Aspek Pendidikan yang terdapat dalam Kisah Nabi Musa A.S dan Nabi Khaidir A.S serta Implikasinya terhadap Pendidik dan Peserta Didik (Kajian Q.S.Al-Kahfi Ayat 60-82). *TADBIR MUWAHHID*, 4(1). <https://doi.org/10.30997/jtm.v4i1.350>
- Irwansyah, M., Nasution, M. D., & Afrida, A. (2019). Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Sistem Pendidikan Perspektif Hadits Nabawi. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 13-28. DOI: <https://doi.org/10.18592/jtipai.v9i2.3421>
- Istiqomah, & Widiaswarani, E. (2022). Pendidikan dan Pendidik pada Zaman Nabi Muhammad SAW. *PEDAGOGIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan*, 2(1), 126-131.
- Joseph, P. B. (2016). Ethical reflections on becoming teachers. *Journal of Moral Education*, 45(1), 31-45.

- Muhbib. (2000). Etika politik menurut Ibn Hazm. *Jurnal Pemikiran Islam Kontekstual Jauhar*, 1(1).
- Mukhlis. (2019). Pendidik dalam Perspektif Hadits Rasulullah SAW. *Jurnal Sains Riset*, 9(1). 82-85. <https://doi.org/10.47647/jsr.v9i1.54>
- Napitupulu, D. S. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Adam AS. *Tadris*, 12(2), 243-256.
- Purwaningsih, R. F., & Muliandari, A. (2021). Profesionalisme guru dalam perspektif Islam. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 61-71.
- Rubini, R. (2019). Metode Pembelajaran Berbasis Hadis. *Jurnal Humanika*, 18(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v18i1.23127>
- Sahertian, P. A. (1994). *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suraji, I. (2012). *Urgensi Kompetensi Guru*. *Edukasia Islamika*, 10(2), 237.
- Syamsiah, S., et al. (2023). Konsep Pendidikan Pada Kisah Nabi Khidir As Dan Nabi Musa As Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 62-82 Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam (Tafsir Al Misbah). *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 559-565.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yuniendel, R. K., & Nelwati, S. (2019). Meneladani Rasulullah SAW sebagai Pendidik yang Memudahkan. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1-12. <https://doi.org/10.15548/mrb.v2i1.324>
- Zed, M. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zulherma, Z., Tafiati, T., Sumiarti, S., & Wendry, N. (2021). Konsep Pendidikan Rasulullah dan Refleksi Kompetensi Holistik Sahabat. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 411-428. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.909>.